

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Merokok merupakan perilaku yang menjadikan seseorang memiliki kecenderungan dengan dimulai pada saat remaja. Data Departemen Kesehatan di Indonesia 70% dari perokok biasanya memulai kebiasaan merokok sebelum berumur 19 tahun karena pada umur ini sudah mulai terbiasa melihat anggota keluarga yang merokok. Menurut Heryani (2014) dalam Hidayati et al. (2019), rokok adalah produk tembakau yang dikemas dengan kemasan dan mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan, dibuat dari *Nicotiana Tabacum*, *Nicotiana Rustica*, dan tanaman sintetis.

Setiap tahun hampir 7 juta orang terbunuh oleh rokok. Biaya perawatan kesehatan dan hilangnya produktivitas bagi masyarakat dan pemerintah berjumlah lebih dari \$1400 miliar (US\$). 860 juta remaja dan dewasa muda tinggal di rumah berpenghasilan rendah dan menengah. Banyak penelitian menunjukkan bahwa di antara keluarga termiskin, konsumsi menyumbang lebih dari 10% dari total pengeluaran mengurangi anggaran yang tersedia untuk makanan, pendidikan, dan perawatan kesehatan. Perempuan menyumbang sekitar 60-70% dari penanaman tembakau sehingga menempatkan mereka dalam kontak dekat dengan bahan kimia berbahaya (WHO, 2017 dalam Sari et al., 2019).

Menurut data Kementerian Kesehatan pada tahun (2016) dalam Sari et al. (2019) Persentase perokok meningkat dari 27% pada tahun 1995 menjadi 36,3% pada tahun 2013. Prevalensi wanita juga meningkat dari 4,2% pada tahun 1995 menjadi 6,7% pada tahun 2013. Menurut Kementerian Kesehatan, prevalensi remaja berusia 15-19 tahun yang merokok meningkat dari 12,7% pada 2001 menjadi 23,1% pada 2016, sedangkan prevalensi remaja berusia 18 tahun meningkat dari 7,2% menjadi 8,8% pada 2016. Jumlah perokok di Indonesia terus meningkat. Pada tahun 2025, jumlah perokok di Indonesia diprediksi akan meningkat 90 juta jika pemerintah tidak bergerak cepat untuk mengambil langkah-langkah yang lebih efektif. Jumlah perokok remaja laki-laki menjadi 54,8% pada 2016, menurut hasil dari Sirkesnas. Perokok pemula berusia 10-14 tahun telah meningkat lebih dari 100% dalam waktu kurang dari 20 tahun, dari 8,9% pada tahun 1995 menjadi 18% pada tahun 2013 (Kemenkes, 2016 dalam Sari et al., 2019). Setelah China dan India, tidak mengherankan jika Indonesia memiliki populasi perokok tertinggi di dunia.

Data Riskesdas 2013. Riau memiliki tingkat merokok tertinggi ke-16 di Indonesia, yaitu 24,2% sedangkan Papua memiliki tingkat terendah yaitu 16,2%. Jika dilihat dari kelompok usia remaja, terjadi pada remaja usia 10-14 tahun, dimana terjadi peningkatan selama 5 tahun terakhir, dari 9,6% pada tahun 2007 menjadi 18% pada tahun 2013 (Pusdatin, 2016 dalam Sri Wulandari, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 21 November 2021, diperoleh data jumlah siswa laki-laki kelas XI IPA dan IPS di SMA N 1 Sokaraja berjumlah 114 siswa. Setelah dilakukan studi pendahuluan melalui kuesioner google formulir kepada 65 siswa didapat hasil rata-rata berumur 16-17 tahun, rata-rata mereka mulai mengenal rokok diusia 10-15 tahun, rata-rata mereka mulai merokok karena rasa coba-coba, pengaruh teman sebaya dan iklan rokok. Kebanyakan dari mereka merokok pada saat kumpul dengan teman, keren, stress, dan keadaan jauh dari orang tua dengan menghabiskan 3-5 batang rokok per hari.

Menurut Zaenabu (2014) dalam Umari et al. (2020) pemahaman masyarakat masih rendah, dan masih banyak individu yang tidak memahami bahwa merokok dapat melukai hampir semua organ tubuh dan menyebabkan penyakit. Kebanyakan orang percaya bahwa merokok dianggap hanya menyebabkan beberapa penyakit. Salah satu penyebab remaja merokok adalah kurangnya pemahaman tentang rokok (Silowati, 2012 dalam Umari et al. 2020). Pada hasil studi pendahuluan didapat hasil kuesioner pengetahuan siswa kelas XI IPA dan IPS di SMA N 1 Sokaraja menunjukkan kategori sikap baik 5 siswa (50,0%), cukup 8 (80,0%) siswa dan kurang 7 (70,0%) siswa.

Kebiasaan merokok berbahaya dari berbagai sudut pandang, baik bagi diri sendiri maupun orang di sekitarnya. Menurut Cahyani (1995) dalam Komasari & Helmi (2011) Perokok pasif memiliki risiko lebih besar daripada perokok aktif karena daya tahan mereka terhadap zat berbahaya rendah. Terlepas dari kenyataan bahwa bahaya merokok sudah diketahui dengan baik,

jumlah perokok terus bertambah, dan usia rata-rata merokok menjadi bertambah lebih muda. Didapat hasil kuesioner sikap siswa kelas XI IPA DAN IPS di SMA N 1 Sokaraja untuk kategori baik 2 (20,0%) siswa, cukup 10 (10,00%) siswa, kurang 8 (80,0%) siswa.

Pada penelitian ini menggunakan modul sebagai salah satu bahan ajar yang mempunyai karakteristik prinsip belajar mandiri. Siswa SMA N 1 Sokaraja baik itu XI IPA maupun XI IPS mereka lebih memilih modul dalam bentuk versi cetak dari pada versi online karena menurut mereka modul dalam bentuk versi cetak lebih enak dibaca dari pada versi online yang harus menggunakan gadget. Menurut Oka (2009) dalam Harta et al. (2014) belajar mandiri adalah cara belajar efektif dan berpartisipasi untuk mengembangkan diri masing-masing individu yang tidak terkait dengan kehadiran guru, dosen, pertemuan tatap muka dikelas, kehadiran teman sekolah.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Modul Stop Merokok Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pada Anak Remaja di SMA N 1 Sokaraja”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Modul Stop Merokok Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pada Anak Remaja Di SMA N 1 Sokaraja?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Modul Stop Merokok terhadap pengetahuan dan sikap pada anak remaja di SMA N 1 Sokaraja.

2. Tujuan Khusus:

- a. Mengidentifikasi pengetahuan dan sikap remaja merokok sebelum diberikan Modul Stop Merokok.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan dan sikap remaja merokok sesudah diberikan Modul Stop Merokok.
- c. Menganalisis pengaruh Modul Stop Merokok terhadap pengetahuan dan sikap pada anak remaja.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan para pembaca terutama mengenai pengaruh modul stop merokok terhadap pengetahuan dan sikap pada anak remaja.

2. Bagi responden

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi responden sebagai sumber pengetahuan lebih lanjut tentang merokok dan membantu responden untuk berhenti merokok.

3. Bagi instansi terkait

Sebagai bahan informasi mengenai hal-hal yang dapat menghentikan merokok pada anak remaja, khususnya di SMA N 1 Sokaraja. Sehingga

dapat dijadikan sebagai bahan pengambilan keputusan dan antisipasi dari masalah kesehatan.

4. Bagi ilmu pengetahuan

Diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi yang hendak meneliti lebih lanjut mengenai hal-hal yang bisa menghentikan merokok

